

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian hingga memperoleh data. Selanjutnya, data hasil wawancara dan observasi direduksi. Fokus wawancara selalu dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **A. Konsep Pendidikan Politik**

Data penelitian yang telah diperoleh dikelompokkan menjadi empat, yaitu konsep pendidikan politik, implementasi pendidikan politik dalam kegiatan kesiswaan, bidang ilmu terkait pendidikan politik, dan manfaat pendidikan politik. Pembahasan konsep pendidikan politik memerlukan pertanyaan penghubung agar diperoleh data sesuai dengan tujuan. Pertanyaan di awal wawancara adalah “Apakah peristiwa politik itu?”. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengarahkan pokok pembahasan karena pertanyaan pokok “Apakah pendidikan politik itu?” tidak menghasilkan data yang memadai.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh subjek penelitian diperoleh jawaban bervariasi dengan arah pada tiga kelompok. Kelompok pertama menyebut bahwa peristiwa politik adalah proses memilih gubernur dan wakil gubernur serta pemilihan wali kota dan wakilnya. Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2014. Jawaban pertanyaan ini terkait dengan pemilihan gubernur dan wakilnya serta pemilihan wali kota dan wakilnya secara serentak (Pilkada serentak) pada tahun 2013.

Kelompok kedua menyatakan bahwa peristiwa politik adalah pemilihan anggota DPR, presiden, dan wakil presiden. Ringkasan jawaban ini diperoleh dari wawancara pada September 2014. Subjek penelitian mengetahui tingkatan mulai DPR pusat, DPRD provinsi, dan DPRD kota/ kabupaten namun tidak mengetahui keberadaan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Padahal pada pemilu legislatif, selain memilih anggota DPR, dipilih pula anggota DPD.

Kelompok ketiga menyatakan bahwa peristiwa politik dalam lingkup terbatas adalah pemilihan pengurus OSIS. Resume jawaban ini diperoleh dari wawancara pada bulan Oktober 2015, September 2016, Oktober 2017, dan Desember 2017. Sebelum tiga waktu wawancara yang disebutkan memang terjadi pergantian pengurus yang diawali dengan pemilihan OSIS. Pelaksanaan pemilihan berfokus pada pemilihan ketua OSIS oleh seluruh warga sekolah dengan panitia pelaksana PK.

Pertanyaan kedua dengan fokus perspektif siswa terhadap pendidikan politik adalah konsep pendidikan politik itu sendiri. Secara garis besar ditemukan tiga variasi jawaban terkait konsep pendidikan politik. Variasi pertama menyebut bahwa pendidikan politik adalah petunjuk bagi penduduk untuk memilih gubernur dan wakil gubernur serta panduan untuk memilih wali kota dan wakilnya. Petunjuk dan panduan diberikan dengan harapan rakyat (pemilih) tidak menjadi golput atau dengan sengaja tidak menggunakan hak memilih.

Variasi kedua terkait konsep pendidikan politik adalah pendidikan agar rakyat berpartisipasi dalam kegiatan pemilihan anggota DPR, presiden, dan wakil presiden atau penguasa negara. Dalam konsep ini terkandung makna bahwa pemilihan mengacu pada pribadi untuk memimpin sekelompok orang atau pribadi

yang dipilih untuk mewakili. Sekali lagi, subjek penelitian tidak menyebut pemilihan anggota DPD. Pada variasi jawaban ini kata pendidikan tidak dijabarkan, namun ditemukan bentuk rincian atau penjelas berupa kata berpartisipasi dan pemilihan anggota.

Konsep pendidikan politik pada variasi jawaban ketiga adalah bimbingan dan pengajaran kepada khalayak, termasuk siswa SMA dalam bentuk ceramah, simulasi, maupun praktik, agar terampil dalam memilih pemimpin. Dalam lingkup lebih sempit yaitu sekolah, adalah pengajaran kepada siswa agar memiliki pengetahuan sehingga dapat memilih pengurus OSIS dan ekstrakurikuler yang dapat dipercaya, pintar, dan cakap. Harapannya bisa menyemarakkan kegiatan OSIS dan memajukan kegiatan ekstrakurikuler. Bila kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler maju maka sekolah akan menjadi maju juga.

Keragaman pemahaman terhadap peristiwa politik berimbas pada konsep pendidikan politik. Ketika konsep pendidikan politik dikaitkan dengan peran individu sebagai Ketua OSIS atau PK, ditemukan beberapa variasi jawaban. Pertama, untuk merumuskan konsep pendidikan politik, individu tetap merujuk pada peristiwa politik paling besar yang melingkupinya. Hal ini tampak pada penjelasan bahwa pendidikan politik adalah petunjuk memilih gubernur dan wali kota.

Kedua, konsep pendidikan politik dirumuskan individu dengan merujuk pada perannya sebagai Ketua OSIS atau PK. Peran tersebut dimaknai sebagai tugas pemimpin organisasi di lingkungan sekolah untuk merencanakan, mengajak orang lain, memutuskan langkah, membagi tugas, melaporkan, dan mempertanggungjawabkan. Penjelasan lainnya masalah kekuasaan pemimpin

mulai dari merencanakan kekuasaan, proses meraih kekuasaan, membagi kekuasaan, mengevaluasi kekuasaan, dan melaporkannya.

Ketiga, individu merumuskan konsep pendidikan politik dengan cara memadukan peran sebagai Ketua OSIS atau PK dan peristiwa yang berada di sekitarnya. Perpaduan antara peran dan peristiwa sekitar dapat ditelaah dari pernyataan bahwa pendidikan politik adalah sosialisasi kepada teman, guru, dan karyawan terkait tujuan bersama, seperti memilih pemimpin, mengamankan kekuasaan kepada anggota legislatif, dan penindakan pelaku korupsi.

Berdasarkan data kelompok pertama, konsep pendidikan politik ditentukan oleh peristiwa yang melingkupi individu dan peran yang dimiliki oleh individu tersebut.

Tabel 4.1  
*Pendidikan Politik dalam Kegiatan Siswa*

Subjek Penelitian	Peristiwa Politik	Pendidikan Politik	Pendidikan Politik dalam Kegiatan Siswa dan Sekolah
1	pemilihan gubernur dan wali kota	petunjuk memilih pemimpin (gubernur; wali kota) agar tidak golput	kegiatan siswa dalam OSIS/ PK berunsur pendidikan politik (nonformal)
2	memilih pemimpin (di sekolah; masyarakat; negara)	edukasi cara memilih (pemimpin; wakil) sesuai etika	pemilihan Ketua OSIS/ PK tampak unsur pendidikan politik
3	kegiatan memilih (meyakinkan orang lain; kampanye)	mengajarkan kerumitan (korupsi; wakil rakyat; pemilu; pemimpin; pergantian pemimpin)	ekskul tidak terlalu tampak unsur pendidikan politik; bergembira saja

4	memilih pemimpin (negara; sekolah; lingkungan)	latihan memimpin (merencanakan; mengajak; melaporkan; memutuskan)	ekskul, OSIS, PK berunsur pendidikan politik (perencanaan; pelaksanaan; pertanggungjawaban)
5	kejadian identik (jabatan; diskusi; kepemimpinan)	pelajaran (memimpin; berkuasa) kepada orang lain	berunsur pendidikan politik (rapat; program; pelaksana; pelaporan; evaluasi)
6	kegiatan (pidato; konvoi; pasang spanduk; mencoblos; menarik simpati)	menerima pengalaman politik (meraih; membagi kekuasaan)	ekskul tidak terlalu; OSIS/ PK sangat tampak unsur pendidikan politik
7	pemilihan ketua OSIS (debat; mencari pengikut; usaha meyakinkan)	belajar/ sosialisasi (menetapkan tujuan; meraihnya)	kerja tim; komunikasi; aturan sebagai unsur pendidikan politik
8	pemilihan pemimpin dan pergantian penguasa (presentasi; <i>pressing</i> ; wawancara; program kerja; penyempahan)	mengajar (orang; sekelompok orang) tentang sistem, asas, dan bagian-bagian politik	ekskul tidak terlalu; OSIS/ PK penampung aspirasi (tempat curhat siswa)
9	memilih perwakilan (menyalurkan; memberikan mandat)	aktivitas (pengenalan; pelatihan; simulasi) memilih pemimpin	kegiatan siswa berunsur pendidikan politik karena adanya kekuasaan
10	memilih kelompok/ orang (memimpin; merencanakan; mengomunikasikan)	pendidikan mengelola hubungan (meyakinkan; mengubah) jalan pikiran orang lain	kegiatan siswa berunsur pendidikan politik karena terdapat interaksi dan kerjasama

Subjek penelitian pertama adalah Al-Hanif Zenith seorang ketua OSIS, berusia 18 tahun saat wawancara dilakukan di ruang Unit Penjaminan Mutu (UPM), awal bulan Februari 2014. Hanif terlahir sebagai anak tunggal dari pasangan suami istri berprofesi sebagai konsultan teknologi informasi. Lelaki ini tidak lagi menjabat sebagai ketua OSIS. Pada bulan Oktober 2013, Hanif telah

menyerahkan kepengurusan OSIS kepada pengurus baru yang diketuai oleh Naufal Farras Fajar. Puncak jabatan Hanif sebagai Ketua OSIS ditarget sukses menyelenggarakan pentas seni dengan mengundang artis papan atas Indonesia. Dia memang bukan ketua panitia, namun dalam tradisi kesiswaan, ketua OSIS sebagai orang paling bertanggung jawab atas kesuksesan pentas seni yang disebut Pagelaran Seni Citra Smanti (PSCS).

Ketika ditanya mengenai peristiwa politik, demikian jawabnya.

“Peristiwa politik yang saya ketahui ya pemilihan gubernur dan wakilnya, juga pemilihan wali kota dan wakilnya pada tahun 2013 kemarin. Saya tidak tahu persis berapa orang yang mencalonkan. Mungkin seingat saya ada Pak De Karwo dan Bu Khofifah, yang lain tidak tahu.”

Jawaban tersebut terkandung beberapa komponen penting. Peristiwa politik dipahami sebagai kegiatan memilih pemimpin dan wakilnya dalam lingkup kota dan provinsi. Selanjutnya, peristiwa politik juga dimaknai sebagai kejadian telah lalu namun dekat dengan kehidupan subjek penelitian. Bagian lain dari peristiwa politik adalah aktivitas mencalonkan dan munculnya kompetisi atau persaingan.

Materi wawancara selanjutnya adalah konsep atau pengertian pendidikan politik. Pendidikan politik menurut subjek pertama berintikan pada petunjuk, memilih pemimpin, dan tidak golput.

“Pendidikan politik itu petunjuk untuk memilih pemimpin atau penguasa misalnya gubernur, wakil gubernur, wali kota, dan wakil wali kota. Petunjuk diberikan agar rakyat bisa memilih gubernur sehingga tidak golput.”

“Ya, proses pemilihan Ketua OSIS terdapat pendidikan politik. Di dalam pemilihan itu ada tahap paling penting yaitu menemukan gagasan lalu menawarkan kepada orang lain. Harapannya orang-orang itu menerima gagasan saya dan memilih saya.”

Subjek penelitian kedua, Naufal Farras Fajar seorang Ketua OSIS, akrab dipanggil Ovan. Lelaki ini memiliki pengalaman menjadi ketua kelas I-VI ketika bersekolah di Sekolah Dasar Al-Falah Surabaya. Selain itu, saat bersekolah di SMP Negeri 3 Malang pernah menjadi pengurus OSIS dan mengaktifkan kembali kegiatan ROHIS (Kerohanian Islam) sekaligus sebagai ketuanya. Dalam pandangan Ovan, peristiwa politik adalah cara atau usaha untuk mencapai tujuan, dengan contoh pemilihan Ketua OSIS yang baru dijalaninya.

Secara utuh, Ovan bercerita mulai motivasi hingga proses pemilihan Ketua OSIS, peristiwa politik, dan perspektifnya tentang pendidikan politik. Inti jawaban subjek, bahwa peristiwa politik adalah peristiwa memilih pemimpin dengan aktivitas mengusulkan, mengenalkan, dan meminta. Isi wawancara secara utuh, disajikan sebagai berikut.

“Peristiwa politik itu peristiwa memilih pemimpin. Bisa pemimpin di sekolah atau di masyarakat dan lingkup negara. Di dalamnya ada yang mengusulkan, mengenalkan, dan meminta untuk memilihnya.”

“(Pendidikan politik) kegiatan memberikan edukasi terkait cara memilih perwakilan atau pemimpin yang dilakukan sesuai etika. Yang dipelajari (yaitu) cara meraih tujuan, apa dasar membuat keputusan, metode apa yang bisa mempengaruhi manusia.”

“Ya (pemilihan Ketua OSIS) termasuk. Karena disini melakukan cara atau usaha untuk capai tujuan sehingga bisa disebut (bahwa) tujuan sebagai akibat dari usaha. (Juga) di dalamnya ada persaingan, ada usaha menarik perhatian, ada kegiatan memilih seseorang atau sesuatu.”

Subjek penelitian ketiga, Mohammad Fakhri Aldin, seorang lelaki kelahiran Malang, 16 Mei 1998. Aldin, nama panggilannya, mengidolakan Nabi Muhammad SAW dan bercita-cita menjadi ahli teknik sipil, punya komitmen mengubah dari sesuatu yang tidak benar karena teknik sipil sangat akrab dengan

ketidakjujuran. Cita-cita lainnya adalah mendirikan yayasan peduli bronkhitis. Putra bungsu pasangan dosen ini tidak tertarik menekuni politik, tetapi dia berpendapat orang paling bodoh adalah orang yang tidak tahu politik. Untuk itu dia bersyukur karena orang tua membebaskannya untuk terlibat di bidang politik.

Menurut Aldin, peristiwa politik adalah kejadian memilih, kampanye, dan menjadi ketua atau pengurus. Selanjutnya Aldin menyebut bahwa pemilihan Ketua OSIS termasuk bagian pendidikan politik, karena di dalamnya ada debat. Agar mampu berdebat berarti calon harus belajar banyak hal. Petikan wawancara disajikan di bawah ini.

“Mungkin peristiwa itu kejadian. Kalau politik itu yang memilih, kampanye, dan menjadi ketua atau pengurus. Jadi peristiwa politik itu, ya kejadian memilih sampai yang dipilih menjadi ketua, pengurus, atau pejabat. Ya, pemilihan Ketua OSIS termasuk peristiwa politik, karena ini peristiwa bagaimana kita bisa memilih dan proses mencari pemimpin atau perwakilan. Alasan lain, memilih Ketua OSIS seperti mempermainkan pandangan orang lain agar sepaham dengan kita.”

“Pendidikan yang mengajarkan apa arti politik secara luas. Ini tidak hanya seputar korupsi, tentang wakil rakyat, tentang pemimpin, cara pergantian pemimpin, atau tentang pemilu. Menurut saya politik jauh lebih rumit karena ada hal-hal lain. Mungkin ini termasuk cara kita mengetahui politik lebih luas baik teoritis maupun praktik.”

Subjek penelitian keempat adalah lelaki pengagum Nikola Tesla (bapak listrik dunia). Dia bernama Dionisius Yose Deofisi Abadi. Lelaki kelahiran Malang, 11 Oktober 1997, dengan panggilan akrab Dion, menjadi Ketua PK SMA Negeri 3 Malang pada tahun pelajaran 2014/2015. Dion tidak tertarik menekuni dunia politik, namun memiliki obsesi bekerja di pabrik elektronika setelah meraih gelar sarjana. Dion bercita-cita menempuh pendidikan strata 2 di bidang teknik fisika.



Dion mengemukakan bahwa peristiwa politik adalah kejadian memilih pemimpin baik negara, lingkungan, maupun sekolah. Sedangkan pendidikan politik adalah latihan memimpin karena di dalamnya ada kegiatan membuat rencana, mengajak orang lain, membuat keputusan, dan membuat laporan. Contoh peristiwa politik adalah pemilihan Ketua PK karena sekolah dihuni bermacam siswa dan mereka memiliki kemampuan dan tujuan yang berbeda. Pelajaran di sekolah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan politik menurut Dion adalah PKn, ekonomi, bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Teknologi Informatika dan Komputer.

Kutipan wawancara terkait peristiwa politik, pendidikan politik, dan mata pelajaran bernuansa pendidikan politik, disajikan sebagai berikut.

“(Peristiwa politik) adalah kejadian memilih pemimpin baik lingkup negara maupun lingkup sekolah atau lingkungan. Pemilihan Ketua PK termasuk. Hanya saja lingkupnya kecil dan kegunaannya untuk belajar organisasi saja. Kan di sekolah, khususnya di SMA 3 belajar tidak mesti materi resmi di kelas dan mendapat kumpulan nilai berupa rapor.”

“Ya tentu. Karena sekolah ini kan dihuni bermacam siswa dan mereka punya kemampuan dan tujuan yang berbeda. Ada yang maunya belajar saja di kelas dan dapat nilai bagus, *gak* mau capek-capek. Ada juga yang *gak* mau belajar juga tidak mau ikut kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, atau PK. Saya suka belajar dan organisasi. Berarti ini termasuk pendidikan politik ya?”

“(Pendidikan politik) itu latihan memimpin. Di dalamnya ada kegiatan membuat rencana, mengajak orang lain, menyuruh orang lain, membuat laporan, dan membuat keputusan penting.”

Subjek penelitian kelima adalah Adri Fidya Fachreza Istiawan. Adri bercita-cita menjadi pengusaha di bidang manufaktur. Lelaki kelahiran Malang, 22 Juli 1999 ini menjabat Ketua OSIS SMA Negeri 3 Malang pada tahun pelajaran 2015/ 2016. Adri pernah tertarik dengan dunia politik setelah melihat hubungan

pemerintah dan masyarakat yang unik. Namun demikian Adri tidak tertarik jika bidang politik dijadikan profesi atau pekerjaan.

Adri menyebut peristiwa politik adalah kejadian yang berhubungan atau identik dengan jabatan, kepemimpinan, dan pertukaran pikiran. Adapun pendidikan politik adalah suatu proses yang mengandung hal-hal bersifat edukasi yang berbau politik. Banyak hal terkait pendidikan politik, karena itu menjadi penting dipelajari sebab mengandung *soft skill* sehingga mampu berbicara kepada orang banyak, mempersuasinya, dan bertukar pendapat dengan orang lain.

Penjelasan terkait peristiwa politik, pendidikan politik, dan mata pelajaran di sekolah secara lengkap disajikan di bawah ini.

“(Peristiwa politik) adalah suatu kejadian yang identik dengan jabatan, kepemimpinan, termasuk hal-hal yang terdapat di dalamnya seperti diskusi dan pertukaran pikiran.”

“Pendidikan artinya memberi suatu pelajaran kepada orang-orang yang berada di dalamnya. Saya yang berada di dalam lingkup itu belajar banyak hal dari proses pemilihan itu, seperti bagaimana cara kita berbicara ke pewawancara, kepala sekolah, dan wakilnya di hadapan orang banyak, dan debat.”

Subjek penelitian keenam adalah Muhammad Fariz Fauzi, Ketua PK tahun 2015/2016. Fariz dapat disebut aktivis karena terbiasa berorganisasi sejak kelas IV SD dengan menjadi ketua kelas, menjabat bendahara OSIS saat di SMP, dan diberi amanah menjadi ketua kelas ketika di SMA. Jabatan terakhir ini yang mengantarkan Fariz menjadi Ketua PK SMA Negeri 3 Malang.

Secara terbuka Fariz menyatakan ketertarikannya pada bidang politik. Hanya saja masih dalam konteks terbatas, dengan maksud hanya tertarik berorganisasi di sekolah dalam bentuk OSIS, PK, atau pengurus kegiatan ekstrakurikuler. Konsep Fariz mengenai peristiwa politik, pendidikan politik, dan

mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan politik dijawab dengan penjelasan berisi motivasi yang melatarbelakanginya bersedia menjadi Ketua PK. Fariz menjelaskan bahwa pemilihan Ketua PK termasuk peristiwa politik. Penjelasan selengkapnya disajikan dalam kutipan wawancara berikut.

“(Peristiwa politik) itu kegiatan pidato-pidato, konvoi motor dan mobil lalu pasang spanduk dan mencoblos saat pemilu. Ya termasuk (maksudnya pemilihan Ketua PK), karena adanya perebutan suara menarik simpati dan adanya usaha masing-masing calon untuk dipilih.”

“(pemilihan Ketua PK) Ya termasuk. Karena organisasi tingkat sekolah sebagai sebuah pendidikan organisasi. Tetapi ini bukan organisasi profesional. Tapi di dalamnya cukup lengkap karena calon, penyampaian rencana kerja, mengumumkan rencana kerja visi pemimpin dalam debat, proses memilih, diraihnya kekuasaan, pembagian kerja atau kekuasaan, membuat laporan sebagai bukti tanggung jawab, dan memiliki masa kerja.”

“(Pendidikan politik) sebuah kegiatan dimana peserta didik menerima pengalaman dan wawasan tentang politik. Unsur utamanya adalah cara memilih pemimpin sehingga memiliki kekuasaan.”

Muhammad Dwi Kurnia Ramadhan, akrab dipanggil Dwiki merupakan subjek penelitian ketujuh. Bungsu dari dua bersaudara kelahiran Malang, 9 Desember 1999 ini memiliki garis keturunan politisi, baik dari ayah maupun ibu. Namun demikian Dwiki yang bercita-cita menjadi dokter, tidak ingin menekuni dunia politik karena dianggap penuh kemunafikan. Hanya saja lelaki ini mengakui bahwa semua sisi kehidupan tidak lepas dari kepentingan politik, seperti seleksi artis pentas seni (PSCS), kompetisi sepak bola antarkelas (SSF), sampai pada penggalan dana atau kegiatan amal.

Dwiki berpandangan bahwa pemilihan Ketua OSIS seperti yang pernah dijalannya termasuk peristiwa politik. Alasannya, di dalam rangkaian kegiatan itu ada debat, aktivitas mencari masa, dan usaha meyakinkan orang lain. Selanjutnya,

pandangan terkait pendidikan politik, Dwiki menyebutnya sebagai sosialisasi kepada orang lain (teman, guru, dan karyawan) dengan tujuan tertentu, karena hakikat politik adalah bertujuan, berkolaborasi, dan meyakinkan orang lain.

Petikan wawancara terkait peristiwa politik dan pendidikan politik disajikan sebagai berikut.

“Pemilihan Ketua OSIS termasuk peristiwa politik karena di dalamnya ada komunikasi lisan dalam bentuk debat, aktivitas mencari masa atau pengikut, dan usaha meyakinkan orang lain.”

“Pendidikan politik merupakan bentuk sosialisasi dengan orang, teman, guru, dan karyawan. Tentu saja mereka pasti memiliki tujuan, sebab berpolitik berarti bertujuan. Intinya pendidikan politik itu pendidikan kerjasama karena tidak bisa bekerja sendiri, berarti pula ajaran berkolaborasi karena tujuan akhirnya adalah menyatukan pendapat.”

Subjek penelitian kedelapan adalah lelaki yang memilih program 5 semester, anak ke-2 dari 5 bersaudara. Dia bernama Anthonio de Milano Palbeno. Ayahnya seorang kontraktor sekaligus aktivis salah satu partai politik bahkan pernah menjadi tim sukses salah seorang calon presiden. Ibunda Anthonio seorang ahli madya di bidang informatika yang pernah menjadi staf tata usaha di sebuah taman kanak-kanak, aktivis gereja, dan memutuskan menjadi ibu rumah tangga sejak tujuh tahun lalu. Anthonio termasuk aktivis karena sejak SD menjabat ketua kelas, lalu di SMP menjadi ketua kelas sekaligus dewan ambalan gerakan pramuka. Ketika tahun pertama di SMA, Anthonio aktif sebagai pengurus OSIS hingga dilanjutkan menjadi ketua PK. Lelaki penggemar futsal dan basket ini termasuk penggagas pemisahan kaderisasi pengurus OSIS dan PK.

Wawancara kepada Anthonio dilakukan dalam dua kurun waktu berbeda. Pertama dilakukan pada bulan Oktober 2016 saat dia baru saja menjabat sebagai Ketua PK. Selanjutnya wawancara kedua dilakukan pada akhir bulan Desember

2017 ketika Anthonio sudah tidak menjabat ketua PK, karena sebulan sebelumnya melaksanakan serah terima jabatan dengan pengurus PK yang baru. Meskipun berbeda waktu, namun kedua wawancara tetap berfokus pada perspektif siswa terhadap pendidikan politik.

Anthonio tertarik di bidang politik karena sebagai pelajar merasakan imbas pergolakan politik di Indonesia, misalnya penetapan program 5 semester. Penjelasan Anthonio terkait peristiwa politik dan pendidikan politik, disajikan sebagai berikut.

“Peristiwa politik itu kejadian berkaitan dengan pemilihan pemimpin atau pergantian penguasa. Peristiwa politik itu kegiatan wawancara, *presing*, presentasi, musyawarah untuk memilih ketua atau pemimpin. Setelah itu ada penyempahan dan mulai menyusun rencana kerja. Itu yang saya alami dan ketahui saat menjadi Ketua PK.”

“Dalam lingkup kecil, di sekolah misalnya pemilihan Ketua OSIS, Ketua Ekstrakurikuler, dan Ketua PK. Dalam lingkup yang lebih luas dan terjadi pada tahun ini (2017), pemilihan Gubernur DKI. Lainnya kurang tahu saya.

“Pendidikan politik itu kegiatan ceramah dan praktik memilih yang dilakukan sekelompok orang. Bisa juga kegiatan mengajar yang dilakukan sekelompok orang kepada orang lain agar mau mengikuti memilih atau mau dipilih menjadi pemimpin atau pejabat.”

“Pendidikan politik juga pendidikan atau pelatihan dini yang diberikan kepada siswa untuk memperkenalkan dan memberi gambaran umum mengenai sistem politik, asas berpolitik di Indonesia.”

Subjek penelitian kesembilan adalah Fachruddin Yusuf Ilham Mushthafa, akrab dipanggil Fachri. Lelaki yang memiliki cita-cita di dunia pertelevisian ini menjabat Ketua OSIS pada tahun 2017-2018. Meskipun terbiasa mandiri karena bersekolah di SMP berasrama, Fachri tidak tertarik menekuni dunia politik. Alasannya, dunia politik di Indonesia sangat rentan fitnah dan tidak ada jaminan dunia politik akan membaik.

Fachri mengakui bahwa pemilihan Ketua OSIS yang telah dijalani merupakan salah satu peristiwa politik. Hal ini disebabkan adanya syarat tertentu untuk dapat dipilih maupun memilih. Dalam peristiwa tersebut menurut Fachri terdapat unsur pendidikan politik karena hakikat pendidikan politik adalah adanya tujuan khusus dalam kaitannya dengan pemilihan pemimpin. Mata pelajaran di sekolah yang memiliki hubungan dengan pendidikan politik, menurut Fachri adalah PKn karena di dalamnya mempelajari ilmu pemerintahan, demokrasi, dan ilmu sosial-politik. Selain itu, bidang Teknologi Informasi Komputer (TIK) juga berhubungan dengan pendidikan politik.

Beberapa bagian wawancara mengenai peristiwa politik dan pendidikan politik disajikan di bawah ini.

“(Peristiwa politik itu) peristiwa memilih perwakilan atau peristiwa menyalurkan dan memberikan mandat kepada orang lain. Bisa juga mandat itu diberikan kepada partai politik tertentu atau sekelompok orang.”

“Ya, (pemilihan Ketua OSIS menjadi bagian pendidikan politik) karena kegiatan ini sebagai persiapan untuk terlibat dalam pemilihan umum sesungguhnya, ketika umur seseorang 17 tahun.”

“Kalau menurut saya, pendidikan politik itu kami yang sedang duduk di bangku SMA dikenalkan sejak dini, dilatih seperti diberi simulasi, dan untuk mereka yang belum memiliki hak pilih, belum 17 tahun bisa merasakan latihan pemilu di sekolah tersebut. Jadi untuk melatih bagaimana memilih pemimpin yang benar dan memilih yang benar-benar baik.”

“(Pendidikan politik) suatu hal wajib diadakan pendidikan di Indonesia mengingat pada umur 17 tahun, seseorang punya hak pilih. Dengan pendidikan politik untuk menghindari salah memilih pemimpin.”

Sulaiman Virdico adalah subyek penelitian kesepuluh. Dico, demikian panggilan akrabnya, merupakan sulung dari tiga bersaudara. Ayah-bunda Dico berprofesi sebagai konsultan perencanaan tata kota. Menurut ibundanya, Dico

memiliki bakat memimpin karena sejak SMP hingga SMA selalu menjadi ketua kelas. Dico mendapat kehormatan berupa amanah menjadi Ketua PK pada tahun pelajaran 2017/2018. Meskipun bercita-cita menjadi arsitek dengan kuliah di ITB, Dico memiliki ketertarikan dalam bidang politik dengan alasan ingin memperbaiki Indonesia yang agak kacau saat ini.

Ketika wawancara mengenai peristiwa politik, tahap-tahap pemilihan Ketua PK, dan pendidikan politik, ditemukan beberapa kata kunci seperti memilih, memimpin, kekuasaan, dan melatih. Jawaban lengkap wawancara disajikan sebagai berikut.

“Peristiwa politik itu kegiatan merencanakan, melakukan komunikasi, dan menentukan pilihan atau memilih sehingga ada satu orang atau sekelompok orang yang diberi kepercayaan umum memimpin.”

“Peristiwa politik yang saya ketahui di lingkup sekolah adalah pemilihan ketua kelas, ketua ekskul, ketua OSIS, ketua PK, atau pemimpin yang mewakili suatu kelompok.”

“Pendidikan politik itu pendidikan bagaimana untuk mematuhi aturan dan bagaimana mengatur diri sendiri dan orang lain. Jadi saya lebih menyoroti ke arah hubungan ke orang lain. Menurut saya itu yang paling penting. Karena mencakup bagaimana kita meyakinkan, mengubah jalan pikir seseorang lain. Lalu untuk lebih rinci, untuk menjalankan itu semua harus mempunyai metode, prinsip dll. Dan yang lebih penting di pendidikan politik ini kita diajarkan metode dan prinsip tersebut untuk menjalankan fungsi kita untuk meyakinkan dan mengkomunikasikan.”

## B. Implementasi Pendidikan Politik

Kelompok data kedua berupa implementasi pendidikan politik dalam kegiatan kesiswaan. Implementasi yang dimaksud adalah motivasi memimpin, kepemilikan tim sukses, hingga pembagian kekuasaan beserta pertimbangannya. Ditemukan konsep pendidikan politik sejalan dengan motivasi memimpin, kepemilikan tim sukses, dan pembagian kekuasaan. Varian kedua, ditemukan

konsep pendidikan politik sejalan dengan motivasi memimpin dan kepemilikan tim sukses namun tidak sejalan dengan pembagian kekuasaan. Varian ketiga konsep pendidikan politik sejalan dengan motivasi memimpin namun tidak sejalan dengan kepemilikan tim sukses dan pembagian kekuasaan. Varian keempat konsep pendidikan politik tidak sejalan dengan motivasi memimpin, kepemilikan tim sukses, maupun pembagian kekuasaan.

Dari sepuluh subjek penelitian, motivasi menjadi Ketua OSIS dan Ketua PK sangat beragam. Ditemukan subjek penelitian yang tidak memiliki motivasi memimpin, motivasi berasal dari lingkungan (orang tua, kakak pengurus OSIS/PK, dan teman sebaya), motivasi diri sendiri, dan motivasi memimpin karena dipaksa. Selanjutnya, ditemukan alasan menjadi Ketua OSIS atau Ketua PK disebabkan oleh rasa kekeluargaan, obsesi memberi manfaat, pengalihan atas kecanduan *game*, keluar dari zona nyaman, keinginan berkuasa, aktualisasi diri, terapi sifat antisosial, dan model dialektika antara tantangan dan munculnya peluang.

Berdasarkan kelompok data kedua, implementasi pendidikan politik dalam kegiatan kesiswaan memiliki beberapa variasi. Hal itu ditentukan oleh motivasi memimpin, kepemilikan tim sukses, dan mekanisme pembagian kekuasaan.



Tabel 4.2

*Implementasi Pendidikan Politik dalam Kegiatan Kesiswaan*

<b>Subjek Penelitian</b>	<b>Unsur Pendidikan Politik</b>	<b>Tahap/ Proses</b>	<b>Panitia/ Pelaksana</b>	<b>Tim Sukses</b>	<b>Distribusi Kekuasaan</b>
1	Ya, penemuan; penawaran; penerimaan gagasan; pemilihan	membuat program; meyakinkan massa; memilih; melaksanakan; pertanggung-jawaban	PK (ketua, sekretaris, bendahara; perizinan; publikasi; perlengkapan; konsumsi; penggalangan dana)	Tidak memiliki; teman spontan membentuk	Keterbatasan fisik, ide, kejiwaan
2	Ya, tujuan; usaha; persaingan; menarik perhatian; memilih	penjaringan; seleksi; tutorial senior; tim sukses; debat; kampanye; masa tenang; pemilihan; pengumuman hasil; pelantikan	PK (ketua, wakil, komisi disiplin; komisi-komisi)	Memiliki; ide teman-teman	Hambatan waktu, pikiran, tenaga
3	Ya, debat; belajar; program unggulan; tim pendukung	pencalonan; seleksi/ uji kelayakan; rancangan kabinet; kampanye; debat; pemilihan; pengumuman	PK (perlengkapan; publikasi; sekretaris)	Memiliki; tidak mampu bekerja sendiri	Memerlukan orang dipercaya
4	Ya, berbeda kemampuan-tujuan; nilai/ hasil	penjaringan; seleksi/ wawancara; program kerja; pemilihan; pelantikan; laporan	PK senior (pewawancara; sekretaris; publikasi)	Memiliki; tidak setuju istilah kemenangan karena hasil musyawarah	Bukan pemimpin serba bisa

5	Ya, bertukar pikiran; mendengar pendapat; memutuskan/menanggapi	seleksi; wawancara; rencana kerja; tim sukses; kampanye; debat; pemilihan; pengumuman hasil	PK (ketua, sekretaris, bendahara, tim kreatif; tim TIK)	Memiliki; menarik massa	Terlalu beratnya amanah
6	Ya, organisasi; pemimpin; program; komunikasi; memilih; kekuasaan; distribusinya; laporan; masa kerja	seleksi umum dan wawancara; simulasi pemecahan masalah; musyawarah penetapan; pelantikan; workshop	PK senior (pewawancara, perlengkapan)	Tidak memiliki	Perlu sudut pandang lain
7	Ya, visi-misi; debat; menggalang massa; menarik perhatian; memilih	penetapan visi-misi; debat; menggalang massa; memilih; berkuasa	PK (ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, tim IT)	Memiliki; diusahakan secara sadar	Percaya anggota
8	Ya, pemimpin; lingkup kekuasaan; memilih; lembaga/ organisasi	pendaftaran; wawancara; latihan dasar kepemimpinan; penemuan masalah dan solusi; presentasi	Intern PK, OSIS, pembina	Mula-mula tidak memiliki; akhirnya ada yang membentuk	Keterbatasan; pengetahuan-keterampilan
9	Ya, persiapan; tiruan; pemilihan umum sesungguhnya	wawancara; seleksi; penetapan calon; kampanye; pemilihan; hasil	Intern PK, OSIS, dan pembina	Memiliki; untuk mendukung kampanye	Keterbatasan; memancing keterlibatan

10	Ya, peristiwa politik; organisasi; mengubah pandangan; meyakinkan orang lain; menjadi lebih baik; mengelola perbedaan menjadi keuntungan	musyawarah; penyampaian visi; penetapan pemimpin; laporan	Pengurus PK senior dan pembina OSIS	Memiliki secara tidak langsung	Tidak ahli pekerjaan tertentu
----	--	---	-------------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

Subjek penelitian pertama menyatakan tidak ada orang lain yang memotivasi untuk memimpin. Namun rasa kekeluargaan teman dan kepribadian tertutup subjeklah yang menjadikannya mau memimpin. Selanjutnya subjek menjelaskan bahwa pemilihan Ketua OSIS dimaknai sebagai perwujudan pendidikan politik karena di dalamnya terdapat proses pemilihan, pelaksana pemilihan, kepemilikan tim sukses atau tim pendukung, dan adanya distribusi kekuasaan dari pemimpin terpilih.

Sebagian hasil wawancara terhadap subjek penelitian pertama disajikan sebagai berikut.

“Tidak ada yang memotivasi. Hanya rasa kekeluargaannya dapat. Dulu waktu SMP saya orangnya *introvert*, gak bisa mengutarakan pendapat. Di organisasi saya belajar bagaimana mendengarkan dan didengarkan. Gimana caranya memiliki gagasan, namun tidak sekedar ditulis tapi juga dilaksanakan.”

Subjek penelitian kedua mengatakan bahwa motivasi memimpin berasal dari kedua orang tua, terutama ibu. Motivasi dari ibu diawali dengan membangun obsesi berupa kemanfaatan bagi orang lain. Oleh subjek penelitian, obsesi ini disebut dengan berbuat di atas rata-rata atau melakukan suatu aktivitas melebihi

dan melewati orang lain.

Hasil wawancara terkait motivasi memimpin dan asal motivasi disajikan sebagai berikut.

“(Motivasi) Orang tua, terutama ibu. Ayah-ibu selalu mengajari saya untuk punya obsesi bisa memberi manfaat bagi orang lain. Berbuat di atas rata-rata, istilahnya.”

Subjek penelitian ketiga mengawali penjelasan dengan bercerita tentang proses pemilihan dan kecanduannya terhadap *game on line*. Fenomena kecanduan ini disikapi subjek dengan membuat tandingan *game* dalam dunia nyata, yaitu dengan aktif berorganisasi. Keaktifan ini memicu motivasi dari pihak lain, yaitu kakak senior pengurus OSIS dan pengurus Paskibra. Dengan demikian motivasi memimpin sebenarnya muncul dari diri sendiri.

“Kalau ditanya motivasi, saya cerita dulu proses dari lima besar ketiga besar. Motivasi lain juga berasal dari kakak sebagai pengurus OSIS dan paski (pakibra maksudnya). Memang saat SMP, saya penggemar berat *game on line* dan ada cara-cara khusus agar menang, tetapi saya tidak terlalu kecanduan setelah aktif berorganisasi. Nah, ada pengalaman unik saat saya masuk tiga besar calon ketua OSIS. Saya nangis waktu tiga besar karena merasa pasti terpilih. Sejak awal izin orang tua khusus bunda keberatan, namun ayah justru mendukung.”

Subjek keempat mengaku dan berterus terang bahwa motivasi memimpin berasal dari diri sendiri. Motivasi ini didasarkan pada keinginan keluar dari zona nyaman dalam bersekolah. Zona nyaman tersebut dimaknai sebagai kegiatan rutin bersekolah, seperti mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, ulangan, lalu mendapat nilai. Selain diri sendiri, motivasi memimpin juga dibentuk oleh teman yang tidak memiliki keberanian menyampaikan aspirasi dan memercayakannya kepada subjek penelitian.

“Secara langsung diri sendiri. Ada keinginan keluar dari zona nyaman,

misalnya masuk sekolah, ikut pelajaran, mengerjakan tugas, ulangan, Nggak asik kalau hanya seperti itu. Ada juga amanah teman yang tidak berani menyampaikan. Teman-teman mungkin menganggap saya bisa mewakili mereka dalam banyak hal.”

Subjek penelitian kelima mengakui bahwa motivasi memimpin paling besar berasal dari diri sendiri. Orang tua tidak terlalu dominan dalam menumbuhkan motivasi memimpin karena hanya mengetahui bahwa putranya sibuk dalam kegiatan OSIS. Orang tua tidak menyarankan aktif berorganisasi, namun tidak juga melarangnya. Kenyataan ini berbeda dengan pandangan teman-teman subjek penelitian yang beranggapan bahwa yang bersangkutan memiliki kemampuan memimpin sehingga harus dimotivasi.

“Motivasi dari (diri) sendiri itu yang paling besar. Mungkin orang tua hanya tahu saya pengurus OSIS karena sibuk terus. Tapi saya nggak pernah cerita kalau dicalonkan sebagai Ketua OSIS sampai saya dilantik. Yang kedua mungkin dari teman-teman sekolah juga, karena memang setiap hari kita bertemu.”

Subjek penelitian keenam menjelaskan bahwa motivasi memimpin berasal dari ayah dan ibu. Orang tua subjek penelitian sebagai alumni, sangat memahami pentingnya pengalaman berorganisasi dan memimpin karena aktivitas belajar di kelas saja tidaklah cukup. Pandangan orang tua ini terwujud dalam tekad subjek penelitian untuk selalu aktif berorganisasi sehingga memiliki teman dalam jumlah banyak, mampu memimpin teman, dan menjadi pusat perhatian. Akhirnya dapat dikatakan bahwa motivasi berorganisasi dan memimpin bermula dari motivasi orang tua.

“Paling penting dari ayah karena menyebut pokoknya ‘adik’ (subjek penelitian) harus bisa masuk SMA Negeri 3 Malang karena tradisi organisasinya sangat kuat. Ayah-ibu saya alumni SMAN 3 Malang. Karena itu ayah dan ibu pasti ada pengalaman tersendiri dalam ke-OSIS-

an. Saya senang berorganisasi, banyak teman dan terkadang bisa memimpin teman. Juga sering jadi pusat perhatian. Jadi sekali lagi ayah, karena waktu itu ayah merekomendasikan untuk masuk di SMA Negeri 3. Padahal saya ingin masuk di SMA Negeri 5. Lalu dijelaskan bahwa organisasi di sana bagus. Ayah juga menjelaskan bahwa sekolah tidak melulu belajar tapi harus mampu mengembangkan diri di dalamnya. Dan menurut saya yang paling cocok bagi saya yaitu masuk di sebuah organisasi, baik itu OSIS atau yang lainnya.”

Subjek penelitian ketujuh menjelaskan motivasi berorganisasi dan memimpin berasal dari diri sendiri setelah mengalami dua peristiwa. Keduanya adalah kesadaran terhadap sifat antisosial dan pengalaman kakak kandung ketika bersekolah hanya diisi kegiatan belajar tanpa aktif berorganisasi. Dalam pandangan subjek, cara bersekolah seperti itu tidaklah nikmat.

“Kalau saya motivasi tersebut muncul saat saya masih SMP. Dulu ketika di SMP saya termasuk golongan anti sosial, tetapi ketika lulus SMP saya sadar, apa sih tujuan saya untuk masuk SMA? Kalau dengar dari cerita kakak yang dulu alumni SMA Negeri 1, isinya belajar saja, kehidupannya sama seperti SMP dulu. Lalu ketika saya mengikuti MOS, pertama lihat ekskul paskibra. Dari situ timbul motivasi untuk menjadi anggota paskibra. Pertama agak menyesal, lalu lama-kelamaan jadi *enjoy* gitu. Saya meyakinkan orang tua bahwa prestasi tidak hanya didapat melalui akademik saja namun bisa dari nonakademik. Saya menganggap itu sebagai proses pendewasaan. Itu benar-benar saya pahami dan saya bandingkan ketika di SMP, dan benar-benar jauh berbeda. Saya selama ini ikhlas-ikhlas saja menjalani kegiatan OSIS selama ini.”

Tidak memiliki motivasi memimpin merupakan inti jawaban subjek penelitian kedelapan. Ketiadaan motivasi ini disebabkan keinginan sekedar mencoba menjadi pemimpin. Namun keinginan mencoba menjadi pemimpin berlanjut setelah mengenal kinerja PK dan mengikuti ekstrakurikuler Paskibra (Pasukan Pengibar Bendera). Niat mencoba berorganisasi dengan maksud menambah pengetahuan ternyata membuat ketagihan dan mendapat apresiasi senior di dalam PK maupun Paskibra.

“Kalau motivasi, jujur dari awal masuk PK tidak ada. Memang saya dari awal masuk cuma coba-coba. Soalnya ketika SMP saya nggak pernah ikut organisasi apa-apa, cuma ikut ekskul saja. Waktu MOS dulu kan ada pengenalan berbagai macam organisasi termasuk PK, itu rasanya semuanya ingin saya ikuti. Tapi ternyata setiap siswa diberi batas untuk mengikuti ekskul dan organisasi. Saya mengikuti paskibra, dan untuk menambah kesibukan, saya coba masuk organisasi PK. Yang saya lakukan selama di organisasi hanya coba-coba, menambah pengetahuan, dan ketagihan. Ketagihan yang dimaksud yaitu saat menyusun sebuah acara. Saya beberapa kali selalu mendapat sie acara, yaitu kita membuat rencana, lalu dirancang. Ternyata waktu pelaksanaan banyak yang melenceng. Disitu kita harus belajar berimprovisasi dan itu yang membuat saya ketagihan. Cara kita berimprovisasi dan mengambil tindakan dan keputusan itu yang membuat saya ketagihan. Itu bagi saya motivasi tersendiri dalam berorganisasi.”

Subjek penelitian kesembilan mengatakan tidak memiliki motivasi menjadi pemimpin. Kenyataan ini sejalan dengan ketidaksetujuan orang tua berupa pembatasan aktivitas berorganisasi. Namun demikian motivasi memimpin muncul dan berkembang setelah dihadapkan kepada kondisi yang memaksa, baik lingkungan maupun teman. Bahkan akhirnya mampu menemukan prinsip memimpin, jika terdapat halangan maka selalu ada jalan keluar, dengan syarat pintar mencari cara dan mengetahui titik awal memulai dan mengakhirinya.

“Awalnya (saya) tidak mau. Tapi kondisi memaksa karena hanya ada tiga laki-laki (Saya, Bima, Revan). Lalu teman-teman dan kakak kelas agak memaksa. Saya nego dengan orang tua, dan harus memilih. Mau milih SKI atau OSIS. Saya punya pengalaman hampir disuruh keluar dari OSIS oleh orang tua. Namun, karena banyak teman-teman yang mendukung dan memberi kepercayaan kepada saya, akhirnya saya menjadi ketua OSIS seperti sekarang. Saya punya prinsip jika ada halangan, selalu ada jalan keluar. Jadi jika kita mengalami ujian, sebenarnya kita bisa melaluinya, cuma kita harus pintar-pintar mencari cara untuk melaluinya. Saya yakin, Allah memberi ujian pasti ada jalan karena kegiatan ini juga mengisi waktu kosong.”

Subjek penelitian kesepuluh mula-mula tidak memiliki motivasi menjadi pemimpin, seperti beberapa subjek penelitian sebelumnya. Namun demikian atas desakan teman dan lingkungan, motivasi memimpin tumbuh. Desakan tersebut bermula dari musyawarah-mufakat dan bukan dari pemungutan suara, sehingga menguatkan alasan memimpin karena nilai lebih dan kebanggaan yang dijanjikan oleh lingkungan (SMA Negeri 3 Malang).

“Kalau motivasi sebenarnya dari saya sendiri *nggak* ada. Saya lebih melihat ke lingkungan seperti teman-teman. Kadang-kadang ketika rapat PK, kami berunding kira-kira siapa ya ketua PK tahun ini? Karena setiap anggota PK harus siap untuk menjadi ketua PK. Untuk alasan kenapa mau bekerja keras padahal secara finansial *nggak* dapat apa-apa karena SMA 3 punya nilai lebih, punya sesuatu yang spesial. Jadi kalau kita tahu nilai lebih dan spesialnya dan kita bisa ikut serta di dalamnya pasti punya pengalaman lebih dan suatu kebanggaan. Kalau kita bisa mengambil nilai lebih dan pengalaman tersebut kenapa *nggak*?”

Dari sepuluh subjek penelitian, terdiri atas enam Ketua OSIS dan empat Ketua PK, tidak semuanya memahami makna di balik proses pemilihan yang dilaluinya. Pada umumnya mereka membuat kategori dalam bentuk tahap persiapan pemilihan atau prapemilihan, pelaksanaan pemilihan atau pemungutan suara, pengukuhan atau pelantikan, dan pertanggungjawaban.

Tahap persiapan dimaknai sebagai pengenalan kegiatan politik berupa penyusunan visi-misi, pembentukan tim sukses, dan kampanye. Ada pula yang memaknai tahap persiapan ini sebagai uji nyali, ujian ketahanan menghadapi masalah dan kemampuan merespon, penilaian terhadap kemampuan mempersuasi orang lain, dan pengukuran terhadap kemampuan menata gagasan, serta mengevaluasi komitmen terhadap tanggung jawab atau amanah.

Memasuki tahap berikutnya yaitu pemungutan suara, tidak terlalu banyak variasi makna yang ditemukan. Sebagian besar subjek penelitian menyebut tahap



ini sebagai pendidikan politik yang sesungguhnya. Alasan yang diberikan antara lain, pendidikan politik sebenarnya adalah pendidikan memilih dan keberhasilannya dipandang dari seberapa besar tingkat partisipasi memilih.

Pengukuhan dan pertanggungjawaban merupakan dua kegiatan akhir yang diketahui dan dimaknai oleh subjek. Menurut sebagian besar subjek penelitian, pengukuhan dimaknai sebagai pengakuan atas sebuah kekuasaan. Selain itu, pengukuhan juga dimaknai sebagai pemberian sebuah amanah yang disaksikan oleh warga sekolah baik yang memilih maupun yang tidak. Selanjutnya sebagai akibat dari pengukuhan, adalah pertanggungjawaban. Proses ini dimaknai subjek penelitian sebagai bentuk penilaian atas keberhasilan dan kekurangan kinerja.

Susunan panitia merupakan bagian pembahasan keempat dari paparan hubungan kegiatan organisasi siswa dengan pendidikan politik. Pertanyaan penggali datanya adalah “Bagaimana susunan panitia pemilihan Ketua OSIS/PK?”. Sepuluh subjek penelitian menyebut panitia pelaksana pemilihan secara definitif, global, dan berdasarkan fungsinya. Secara definitif muncullah sebutan ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan sebagainya. Secara global misalnya dengan menyebut Perwakilan Kelas (PK) atau menyebut nama secara individu. Selanjutnya penyebutan berdasarkan fungsi misalnya bagian menyiapkan program, bagian memberikan pengumuman, bagian peminjaman ruang, bagian catat-mencatat, dan sebagainya.

Keberadaan OSIS dan PK sebagai organisasi di setiap sekolah selalu mengalami dinamika yang luar biasa dan terdapat kekhasan atau kearifan lokal. Memasuki pembahasan proses pemilihan yang dijalani Ketua OSIS, ditemukan

tahap-tahap penjaringan calon, seleksi, penetapan calon, pembentukan tim sukses, kampanye, pengutan suara, penghitungan, penetapan pemenang, dan pengukuhan atau pelantikan. Tahapan ini berbeda dengan pemilihan Ketua PK karena lebih menekankan pada musyawarah-mufakat, meskipun di dalamnya tetap ditemukan penjaringan calon, seleksi, dan pengukuhan.

Beragam kegiatan siswa dalam OSIS dan PK sebagai pembahasan berikutnya. Semua subjek penelitian mengatakan bahwa beragam kegiatan siswa memiliki hubungan dengan pendidikan politik. Namun demikian ada beberapa catatan yang menyertainya karena kegiatan siswa dalam OSIS dan PK dipandang sebagai media belajar berpolitik, sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, sebagai tempat belajar mengelola kegiatan (merencanakan-melaksanakan-mempertanggungjawabkan), sebagai bentuk pembelajaran menampung aspirasi teman, dan mendistribusikan kekuasaan.

Kepemilikan tim sukses merupakan bagian pembahasan hubungan kegiatan organisasi siswa dengan pendidikan politik. Dalam kategori besar, ditemukan dua kelompok, yaitu antara yang memiliki dan yang tidak memiliki tim sukses. Kelompok yang memiliki tim sukses dibedakan lagi menjadi sengaja membentuk dan memiliki tim sukses namun dibentuk oleh relawan atau teman akrab. Ditemukan pula beberapa alasan seorang calon dengan sengaja membentuk tim sukses, seperti keinginan berkuasa, pengakuan atas keterbatasan (berupa pengetahuan dan keterampilan), sadar akan kemampuan khusus orang lain, belajar membagi kekuasaan, dan sebagainya.

Subjek penelitian yang menyatakan tidak memiliki tim sukses mengakui bahwa intinya tidak ingin menjabat atau tidak memiliki ambisi untuk berkuasa.

Penyebab lainnya memang pemilihan tidak dilakukan secara terbuka dalam arti pemilih adalah seluruh siswa, guru, dan karyawan. Ini terjadi pada pemilihan pengurus PK karena lebih menekankan pada musyawarah mufakat. Hal ini berbeda dengan pemilihan Ketua OSIS yang melibatkan seluruh siswa, guru, dan karyawan. Dengan demikian subjek penelitian berlatar Ketua OSIS semuanya memiliki tim sukses, sedangkan subjek penelitian berlatar Ketua PK tidak memiliki tim sukses.

Pembahasan selanjutnya berkaitan dengan alasan perlu meminta bantuan pengurus lain untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Dalam konsep pendidikan politik hal ini dipandang sebagai bentuk distribusi kekuasaan. Ditemukan beberapa alasan seperti keterbatasan dalam hal fisik, gagasan, dan psikologis pada saat-saat kritis ketika harus memutuskan sesuatu. Alasan keterbatasan ini oleh subjek penelitian lain disebut dengan tidak ahli di semua bidang, terlalu berat amanah yang dipegang jika berpusat pada satu orang, mempertimbangkan pandangan dan dasar tinjauan orang lain, dan sebagai bentuk pengakuan atas kelebihan orang lain.

Selain keterbatasan, ditemukan alasan kedua yaitu masalah kepercayaan. Beberapa subjek menyebut kepercayaan ini terkadang mengalahkan pertimbangan karakter yang dimiliki seseorang karena kepercayaan diberikan kepada orang lain (bagian pengurus OSIS/PK) karena sifat positifnya maupun sifat negatifnya. Sikap positif dipandang sebagai bentuk penghargaan, sedangkan sikap negatif justru dipercaya karena ada niat menghukumnya atau memberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

Di samping pertimbangan keterbatasan dan kepercayaan, ditemukan

alasan lain terkait distribusi kekuasaan ini. Alasan tersebut adalah pengetahuan dan kesadaran adanya sistem atau fungsi yang mengatur pembagian kekuasaan. Subjek penelitian menyebut hal ini dengan tugas pokok dan fungsi dari struktur organisasi seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan sepuluh komisi atau sekretaris bidang mulai dari ketakwaan, bela negara, komunikasi, dan kreasi seni.

Bagian terakhir dari pembahasan kegiatan organisasi siswa dengan pendidikan politik adalah dasar distribusi kekuasaan atau dalam bahasa siswa adalah pertimbangan dalam meminta bantuan. Pertimbangan yang dimaksud adalah dasar moral kepantasan dan kaidah resmi berorganisasi seperti petunjuk kerja. Adapun meminta bantuan berarti sejenis perintah atau memo dari pemegang otoritas yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dalam kegiatan berorganisasi. Sebagai contoh perintah untuk mengadakan pelatihan menyusun program kerja organisasi, mengawal pelaksanaan program, melaporkan keterlaksanaan program dan mengevaluasi program.

Variasi dasar pertimbangan distribusi kekuasaan relatif kompleks baik subjek berlatar Ketua OSIS maupun Ketua PK. Keragaman dasar pertimbangan antara lain kepercayaan melaksanakan amanah, kemampuan bekerja, beban tugas lain, paham keadaan lingkungan, pengalaman bekerja, kecerdasan intelektual, keakraban pemberi-penerima kekuasaan, dan kemampuan berkomunikasi, bahkan ditemukan tidak memiliki pertimbangan atau acak dalam mendistribusikan kekuasaan.

Ditemukan pemisahan kekuasaan antara pengurus OSIS dan pengurus PK. Perbedaan ini tampak pada mekanisme pemilihan, seperti semua calon Ketua OSIS diseleksi awal oleh pengurus PK. Sedangkan pengurus PK bila hendak

memilih ketua, penyeleksiannya adalah senior di dalam PK itu sendiri. Perbedaan lainnya terletak pada proses akhir pemilihan. Pemilih Ketua OSIS adalah seluruh civitas akademika, termasuk pengurus PK dengan sistem pungutan suara secara langsung. Ini berbeda dengan pemilihan Ketua PK karena penentuan jabatan dilakukan dengan mekanisme musyawarah-mufakat di antara pengurus PK bersama dengan pengurus senior dalam PK.

Semua subjek penelitian, baik Ketua OSIS maupun Ketua PK menyebut bahwa proses pemilihan dirinya berunsur pendidikan politik. Argumen yang menyertai sangat beragam, seperti adanya tahap-tahap pemilihan (mulai penjangkaran, penetapan calon, sosialisasi calon, dan kampanye), adanya panitia atau pelaksana pemilihan, kepemilikan tim sukses oleh kandidat, diraihnya kekuasaan, dan distribusi kekuasaan beserta pertimbangannya.

### C. Objek Pendidikan Politik

Kelompok data ketiga berisi pembahasan tentang objek pendidikan politik, mata pelajaran terkait pendidikan politik, dan mata pelajaran terkait pemilihan Ketua OSIS/ PK sebagai bagian dari pendidikan politik. Sebelum menggali data berupa objek pendidikan politik, digunakanlah sebutan disiplin ilmu berkaitan dengan pendidikan politik. Langkah ini tidak direspon subjek penelitian dengan baik karena tidak dikenalnya sebutan ‘disiplin ilmu’. Sebagai bentuk antisipasinya, digunakanlah sebutan objek, isi, atau muatan pendidikan politik. Langkah ini relatif berhasil hingga diperoleh beberapa kelompok data.

Hampir semua subjek penelitian tidak menyebut secara khusus muatan pendidikan politik. Semua jawaban cenderung bersifat sangat umum, seperti

muatan pendidikan politik mampu mendekatkan masyarakat dengan pemerintah, tentang tata cara mengelola negara, kemampuan berkomunikasi, menguatkan rasa tanggung jawab, keterampilan mempersuasi orang lain, etika berpolitik, cara mencapai tujuan, cara memilih dan memimpin, mengetahui perbedaan eksekutif dan legislatif, dan pengetahuan tentang hubungan seseorang dengan orang lain.

Bagian kedua dari objek kajian pendidikan politik adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan pemilihan Ketua OSIS/ PK sebagai bagian pendidikan politik. Ditemukan kelompok mata pelajaran yang diterima siswa dalam pembelajaran di sekolah dan kelompok ilmu di luar mata pelajaran di sekolah. Kelompok pertama adalah pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), bahasa, sejarah, matematika, sosiologi, ekonomi, teknologi informasi, pendidikan agama, dan seni. Adapun kelompok kedua adalah psikologi, ilmu pemerintahan, ilmu politik, dan ilmu perubahan masyarakat.

Bagian menarik terkait mata pelajaran ini adalah penjelasan subjek penelitian terhadap tahap-tahap dalam pemilihan umum. Ditemukan subjek penelitian yang memberikan penjelasan bahwa mata pelajaran PKn dan bahasa berperan penting pada tahap persiapan memilih. Alasannya dalam pelajaran PKn terdapat materi tentang pemindahan kekuasaan, tata cara memilih dan dipilih, pengelolaan negara, serta fungsi perwakilan dalam demokrasi. Masih pada tahap persiapan, dikatakan bahwa bahasa memiliki peran penting karena di dalamnya terdapat kegiatan mengomunikasikan gagasan dan mempersuasi orang lain untuk sepakat dengan gagasan tersebut.

Pada tahap pelaksanaan pemilihan umum, mata pelajaran yang berkaitan sangat erat adalah matematika dan teknologi informasi. Disebut matematika

dengan alasan dominannya aktivitas menghitung perolehan suara, persentasenya, peringkat peraih suara, dan sebagainya. Selanjutnya teknologi informasi dikatakan berperan pada tahap ini karena mekanisme pelaporan secara berjenjang mulai dari paling bawah hingga paling atas. Selain itu publikasi hasil pemilihan sebagai puncak pemilu juga melibatkan jaringan teknologi informasi.

Objek pendidikan politik yang pertama adalah aturan, isinya berupa Anggaran Dasar-Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dalam lingkup kegiatan OSIS/ PK. Selanjutnya berupa undang-undang dengan lingkup lebih luas karena mewadahi aktivitas berbangsa dan bernegara. Regulasi dalam bentuk undang-undang ini dapat difokuskan pada pembahasan masalah pemilu, sistem perwakilan, peran eksekutif dan legislatif, atau aturan bernegara secara umum. Selain aturan, proses terbentuknya aturan pun dapat dikembangkan menjadi objek pendidikan politik.

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan objek pendidikan politik berikutnya. Ranah pengetahuan misalnya prosedur menggunakan hak, prosedur memilih dan dipilih, prosedur pembagian kekuasaan ketika memimpin, dan prosedur mempertanggungjawabkan kekuasaan. Dimensi keterampilan berupa kemampuan berkomunikasi, mempersuasi, bekerja dalam tim, dan kecakapan dalam menemukan masalah dan menawarkan jalan keluarnya. Ranah sikap berupa sifat patuh, tanggung jawab, inovatif, dan yang terpenting adalah beretika.

Kajian selanjutnya adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan politik. Ditemukan beberapa variasi jawaban berupa kelompok mata pelajaran indoktrinasi, pengembangan pola pikir, dan peningkatan keterampilan. Kelompok mata pelajaran indoktrinasi seperti pendidikan agama, PKn, sejarah,

dan psikologi. Berikut, kelompok pengembangan pola pikir misalnya ilmu pengetahuan sosial dan ilmu perkembangan masyarakat. Terakhir, mata pelajaran peningkatan keterampilan contohnya bahasa, ekonomi, matematika, dan TIK.

Semua subjek penelitian menyebut pelajaran PKn di urutan pertama. Alasannya, beberapa bab pelajaran ini membahas pendidikan politik secara khusus, mulai dari hak-kewajiban warga negara hingga hak-kewajiban penyelenggara negara dan negara itu sendiri. Mata pelajaran lain yang disebut subjek penelitian secara acak adalah bahasa, sejarah, ekonomi, agama, psikologi, sosiologi, seni, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kelompok mata pelajaran kedua ini sering disebut sebagai pelajaran pendukung pemimpin karena beranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Paparan data berikutnya yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan pemilihan Ketua OSIS/ PK sebagai bagian dari pendidikan politik. Kajian ini memiliki kemiripan dengan bagian sebelumnya, namun berfokus pada pandangan bahwa terdapat mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan pemilihan Ketua OSIS/ PK sebagai bagian pendidikan politik. Terdapat tiga kelompok pelajaran, mulai tahap sebelum pemilihan, pada saat pemilihan, dan setelah pemilihan. Tahap sebelum pemilihan paling utama pelajaran PKn, disusul sejarah, bahasa, dan ekonomi. Pada saat pemilihan, mata pelajaran PKn masih diperlukan dalam kapasitas sebagai dasar regulasi, matematika dan TIK sebagai pendukungnya. Setelah pemilihan, bahasa dan TIK diperlukan untuk mengomunikasikan dan mempertanggungjawabkan hasil pemilihan.

Pembahasan mata pelajaran terkait pemilihan Ketua OSIS/ PK sebagai bagian pendidikan politik, sebenarnya tidak berbeda jauh dengan pembahasan



sebelumnya. Subjek penelitian memberikan alasan atau penjelasan pelengkap berupa kontribusi pelajaran itu. Pelajaran PKn dikatakan berkaitan dengan pemilihan Ketua OSIS/ PK karena memberikan bekal kepemimpinan sejak tahap persiapan sampai pada pemindahan kekuasaan. Demikian pula untuk pelajaran bahasa, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Hal ini berbeda dengan pelajaran TIK karena terbatas pada saat pemilihan dan publikasi hasil pemilihan.

Konseptualisasi terhadap data kelompok ketiga, bahwa objek pendidikan politik dimaknai sebagai materi, isi, atau muatan yang diperlukan dalam pendidikan politik. Keragamannya ditentukan oleh tahap-tahap proses politik dan kegunaannya secara pragmatis.

Tabel 4.3  
*Objek dan Mata Pelajaran Terkait Pendidikan Politik*

Subjek Penelitian	Disiplin Ilmu	Objek Pendidikan Politik	Mata Pelajaran Terkait Pendidikan Politik	Mata Pelajaran Terkait Pemilihan Ketua OSIS/ PK
1	tidak paham disiplin ilmu	aturan pemilu (perwakilan; kepemimpinan)	terutama PKn; kemudian bahasa, sejarah, ekonomi	tahap persiapan memilih (PKn; bahasa), penghitungan dan publikasi hasil (matematika; TIK)
2	tidak paham disiplin ilmu	aturan bernegara (dasar; metode)	PKn, sejarah, sosiologi	PKn, sejarah, sosiologi
3	tidak paham maksud disiplin ilmu	kemampuan berkomunikasi (merencanakan; pengetahuan aturan organisasi; sikap patuh)	Pkn	PKn

4	tidak paham maksud disiplin ilmu tertentu	pengetahuan prosedur (cara memilih), keterampilan (memimpin dan mempersuasi), sikap (tanggung jawab; patuh; inovatif)	PKn, ekonomi, bahasa, IPS, TIK	PKn, bahasa, ekonomi, IPS, TIK
5	tidak paham pertanyaan	paling utama <i>soft skill</i> (berbicara; mempersuasi; diskusi; kerja tim)	PKn, sosiologi, bahasa, IPS, TIK	PKn karena terkait pemindahan kekuasaan
6	tidak paham pertanyaan	terpenting etika dan kemampuan menjembatani	PKn dan agama	PKn, agama, bahasa
7	tidak paham maksud disiplin ilmu	pengetahuan prosedur (pemilu; aturan berpolitik)	PKn, sosiologi, ekonomi	PKn (tata negara) dan bahasa (etika dan tata cara komunikasi)
8	disiplin ilmu dipahami sebagai pekerjaan	keterampilan menemukan masalah dan menawarkan jalan keluar	psikologi, komunikasi, kepemimpinan, ilmu sosial, seni	psikologi, public speaking, ilmu sosial, dan seni
9	disiplin ilmu adalah mata pelajaran	pengetahuan peran (eksekutif; legislatif) dan sikap tanggung jawab	PKn, ekonomi, bahasa	TIK, ilmu pemerintahan, ilmu sosial politik
10	kurang paham maksud pertanyaan	metode dan prinsip mengomunikasikan gagasan	PKn, agama, bahasa, ekonomi, IT	ilmu sosial dan ilmu berhitung

#### D. Manfaat Pendidikan Politik

Kelompok data terakhir membahas manfaat pendidikan politik dalam aktivitas subjek sebagai Ketua OSIS/ PK. Pembahasan manfaat pendidikan politik dipandu oleh sebuah pertanyaan pokok dan tiga pertanyaan pengembangan. Pertanyaan pengembangan muncul akibat pengulangan jawaban subjek penelitian. Pertanyaan pokok mengarah pada manfaat pendidikan politik, sedangkan pertanyaan pengembangan berkaitan dengan sikap tanggung jawab, pemilihan kekuasaan, dan kemampuan menyelesaikan masalah ketika subjek menjadi Ketua OSIS/ PK.

Pada saat berbicara mengenai manfaat pendidikan politik, semua subjek penelitian menyatakan sangat bermanfaat. Pernyataan tersebut mengarah kepada hal-hal teoritis maupun pragmatis. Hal-hal teoritis ditemukan pada jawaban subjek penelitian yang menyebut bahwa pendidikan politik adalah pokok beberapa ilmu karena hakikat politik adalah ilmu bertahan hidup. Selain itu pendidikan politik bermanfaat membentuk pola pikir seseorang dalam menghadapi tantangan.

Pada bagian lain, ditemukan pola jawaban subjek penelitian yang mengarah pada empat manfaat pendidikan politik. Pertama, pendidikan politik memberi manfaat dalam memahami beragam kepentingan. Kedua, bermanfaat dalam konteks pemerintahan maupun lingkup swasta, dalam hal ini dunia bisnis. Ketiga, memberi manfaat berupa bekal kemampuan komunikasi dan memahami orang lain. Terakhir, memberi manfaat dalam bentuk kecerdasan politik sehingga menjadi siswa cerdas, tidak mudah ditipu atau diperalat.

Pertanyaan pengembangan manfaat pendidikan politik yang pertama adalah “Ketika menjadi ketua OSIS atau PK, apakah merasa memiliki tanggung

jawab lebih besar?”. Semua subjek penelitian menyatakan bahwa tanggung jawabnya menjadi lebih besar. Penjelasan yang diberikan sangat beragam, namun alasan-asalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu alasan dengan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pertanyaan pengembangan manfaat pendidikan politik yang kedua, adalah “Ketika menjadi ketua OSIS atau PK, apakah merasa memiliki kekuasaan lebih besar?”. Ditemukan tiga kelompok jawaban manfaat pendidikan politik dalam kaitannya dengan kekuasaan. Kelompok pertama secara yakin merasa memiliki kekuasaan lebih besar. Kelompok kedua tidak merasa memiliki kekuasaan lebih besar, sedangkan kelompok ketiga tampak ragu terhadap kekuasaan yang lebih besar.

Penjelasan yang diberikan terkait kepemilikan kekuasaan dapat dikelompokkan lima. Pertama, bahwa kekuasaan lebih besar berfungsi sebagai solusi dari permasalahan. Kedua, kekuasaan lebih besar berguna untuk mencapai sebuah tujuan. Ketiga, kekuasaan lebih besar berperan untuk mewujudkan perubahan ke arah yang lebih baik. Keempat, kekuasaan lebih besar justru berarti membatasi karena adanya aturan yang mengikat, misalnya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Terakhir, kekuasaan lebih besar sebenarnya bersifat sementara karena hakikatnya adalah sekedar alih peran dari dipimpin menjadi memimpin.

Bagian terakhir pembahasan manfaat pendidikan politik adalah kemampuan menyelesaikan masalah. Ditemukan dua kelompok jawaban antara yang menyatakan persetujuan bahwa ketika menjadi ketua OSIS atau PK memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dengan yang menyatakan tidak. Yang

menyatakan tidak, memberikan penjelasan bahwa selama menjabat justru disitulah saat belajar menyelesaikan masalah. Sebenarnya jawaban ini berintikan persetujuan, namun dengan sudut pandang penyelesaian masalah yang berbeda yaitu melihatnya dari proses.

Subjek penelitian yang menyatakan persetujuan memberikan penjelasan bervariasi. Ada yang menyebut kemampuan menyelesaikan masalah ditandai dengan rasa tenang, meninjau masalah dari beberapa sisi, dan memosisikan sebagai penengah dalam menyelesaikan konflik. Penjelasan lain yang bersifat melengkapi, bahwa kemampuan menyelesaikan masalah memang perlu dilatih, adanya jenjang permasalahan, frekuensi datangnya permasalahan menentukan kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang lebih besar ini dilakukan secara efisien.

Konseptualisasi kelompok data keempat yaitu manfaat pendidikan politik secara teoritis maupun pragmatis ditentukan oleh peran individu dalam berinteraksi sosial.

Tabel 4.4  
*Manfaat Pendidikan Politik*

Subjek Penelitian	Umum	Tanggung Jawab	Kekuasaan	Penyelesaian Masalah
1	ilmu bertahan hidup	ya, berhubungan dengan keuangan dan meneruskan keinginan orang lain	ya, menyebut kekuasaan dengan akses	ya, kegiatan OSIS syarat masalah sehingga menjadi tempat berlatih
2	cara mencapai tujuan	ya, melibatkan massa	ya, memandangnya sebagai alat bantu mencapai tujuan	ya, menjadi makin tenang menghadapinya

3	menata pendapat dan memahami pendapat orang lain	ya, memperbaiki kesalahan dan menghadirkan pembaruan	ya, menjadi disegani dan diperhatikan teman serta guru	ya, mensyukuri karena tidak semua siswa mendapat manfaat ini
4	meningkatkan daya tawar	ya, mengawasi kinerja OSIS dan memikirkan orang lain	ya, menuntut kesabaran menjalankan kekuasaan	ya, meski terbatas dalam lingkup PK
5	melatih punya pilihan dan alasannya	ya, harus mengatur orang lebih banyak	ya, imbasnya menuntut perubahan perilaku kepada orang lain	tidak, selama menjadi ketua justru sedang belajar menghadapi masalah
6	berpengalaman memberi usul kepada pemerintah	ya, menjadi penentu performa organisasi	ya, memiliki wewenang khusus sesuai AD/ ART	ya, baik dalam proses pemilihan maupun saat menjabat
7	membantu menyelesaikan masalah	ya, mengemban amanah organisasi dan menjadi model	ya, bisa dekat guru tetapi tetap lebih rendah dari kekuasaan guru	ya, intern OSIS maupun masalah sekolah seperti besarnya uang SPP
8	menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab	ya, adanya tugas merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan	ya, namun terbatas sesuai fungsi	ya, paling penting ketahanan menghadapi masalah dan berimprovisasi
9	belajar mendengar dan menampung ide orang lain	ya, memikirkan program berimbas pada berbagai pihak	ya, memang berbeda dalam menentukan keputusan	ya, karena peran saya berbeda saat menjadi siswa dan Ketua OSIS
10	menata cara berpikir dan mendengar keinginan orang lain	ya, upaya mengatasi kekurangan di dalam PK	tidak merasa lebih berkuasa karena hanya menjalankan peran	ya, tidak hanya penyelesaian masalah yang lebih besar tetapi juga lebih efisien dan bertahap